



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN ORANG TUA DENGAN
KUALITAS HIDUP ANAK RETARDASI MENTAL
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI I
YOGYAKARTA
TAHUN 2022**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana
Keperawatan**

YUNI ATIKA HANDAYANI

NIM: 1802096

**PRODI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA**

2022

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN ORANG TUA DENGAN
KUALITAS HIDUP ANAK RETARDASI MENTAL
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI I
YOGYAKARTA TAHUN 2022

Disusun Oleh:

Yuni Atika Handayani

1802096

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 20 Mei 2022

Penguji I



Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji II



Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS

Penguji III



Erik Adik Putra Bambang
Kurniawan, S.Kep., Ns., MSN

Mengetahui:

Ketua Prodi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS)

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL ACCEPTANCE AND MENTALLY CHILDREN QUALITY OF LIFE AT STATE SPECIAL SCHOOL I YOGYAKARTA IN 2022

Yuni Atika Handayani¹ Erik Adik Putra Bambang Kurniawan, S.Kep., Ns., MSN²
Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep³ Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS⁴

ABSTRACT

Background: Self-acceptance is being able to overcome problems in improving themselves and high motivation in caring for children. However, in acceptance of parent with mental retardation children, sometimes the child's of life of children in the social environment. Quality of life is a concept that includes several aspects physical, psychological and social environment health.

Objective: this research aims to determine the relationship between parental acceptance and quality of life of mentally retarded children.

Method: it was correlation research design. The population was parents or guardians who have children with mental retardation. the instrument of parental acceptance used parent PARQ and children's quality of life used PedsQL generic Core Scales.

Result: The result of the the fisher Extract test statistic on the acceptance of parents with mental retardation children's quality of life showed p-value of $0.628 > 0.05$.

Conclusion: There is no relationship between parental acceptance and the quality of life of mentally retarded children at state special school I yogyakarta in 2022.

Suggestion: it is hoped that further researchers can conduct research related to the factors of paraental acceptance from self-understanding, realistic expectations, absence of environmental obstacles, favourable social attitudes, good childhood training, and self-perspective.

Keyword: Parental acceptance, children's quality of life, mental retardation xiii+ 111 pages + 14 tabels +2 schemas +13 appendices

Bibliography: 36, 2013-2021

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute For Health Sciences

²Lecturer at Nursing program, Bethesda Institute For Health Sciences

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN ORANG TUA DENGAN KUALITAS HIDUP ANAK RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI I YOGYAKARTA TAHUN 2022

Yuni Atika Handayani¹ Erik Adik Putra Bambang Kurniawan, S.Kep., Ns., MSN²
Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep³ Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Penerimaan diri yaitu mampu mengatasi masalah dalam memperbaiki diri dan motivasi yang tinggi dalam merawat anak. Namun, pada penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan tuna grahita terkadang keadaan anak dapat menimbulkan rasa malu terhadap lingkungan sekitar. Sehingga berpengaruh pada kualitas hidup anak dengan tuna grahita di lingkungan sosial, kualitas hidup sendiri yaitu konsep memasukkan beberapa aspek baik dari kesehatan fisik, psikologis dan lingkungan sosial.

Tujuan Penelitian: mengetahui hubungan antara penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental

Metode Penelitian: Desain penelitian menggunakan *correlation*. Populasi penelitian ini adalah orang tua atau wali yang memiliki anak dengan tunagrahita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purpuse sampling* dengan 30 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penerimaan orang tua yaitu *Parent PARQ* dan kualitas hidup anak menggunakan *PedsQL generic Core scales*.

Hasil Penelitian: Hasil uji statistic *fisher extract test* pada penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental $p\text{-value} (0.628) > \alpha (0,05)$.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta tahun 2022

Saran: Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor penerimaan orang tua dari *self understanding, realistic expectations, absence of enviromental obstacles, favorable social attitudes, good childhood training, and self perspective*.

Kata Kunci: penerimaan orangtua, kualitas hidup anak, retadasi mental, xiii +111 halaman +14 tabel + 2 skema +13 Lampiran

Kepustakaan: 36, 2013-2021

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Retardasi Mental merupakan suatu keadaan dimana perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai dengan adanya *impairment, skills* selama masa perkembangannya, sebagian anak dengan retardasi mental akan membawa dampak terhadap bagaimana penerimaan orang tua. Penerimaan orang dapat didefinisikan sebagai pemberian rasa cinta tanpa syarat sehingga dalam penerimaan orangtua terhadap anaknya mencerminkan adanya perhatian kuat serta cinta dan kasih sayang. Orang tua yang mampu mengenal dirinya dengan baik, serta mampu mengatasi masalah dan memperbaiki diri, baik dari motivasi yang tinggi dalam merawat anaknya terkait dengan kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan sebuah persepsi individual terkait posisi di dalam kehidupan, baik dari segi budaya dan sistem nilai.

wawancara didapatkan hasil bahwa beberapa orang tua mengalami syok ketika mengetahui bahwa anak mereka menderita retardasi mental, sebagian mengatakan masih belajar menerima keadaan anak walau terkadang ada rasa malu terhadap lingkungan sekitar. dan mereka juga merasa takut ketika anak mereka tidak dapat diterima oleh keluarga mereka atau diasingkan oleh masyarakat. Hasil wawancara kepada 10 guru di SLB Negeri 1 Yogyakarta didapatkan bahwa anak dengan retardasi mental memiliki tingkah laku yang masih kesulitan di lingkungan sekolah baik dari segi emosional dan interaksi sosial kepada teman di sekolah. namun, ada beberapa anak dengan retardasi mental yang sudah dapat berinteraksi dengan teman dan bisa mengendalikan emosinya dengan bantuan pengalihan dari guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, desain penelitian ini menggunakan *correlation* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07-14 April 2022 di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Uji statistik yang digunakan adalah uji fisher's exact test dengan jumlah responden sebanyak 37. Namun, ada 7 responden yang masuk ke dalam kriteria eksklusi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *porpuse sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penerimaan orang tua yaitu *Parent PARQ* dan kualitas hidup anak menggunakan *PedsQL generic Core scales*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia orang tua, Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status perkawinan orang tua, hubungan dengan anak dan usia anak di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta 2022.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	3	10
2.	Perempuan	27	90
No.	Usia	Frekuensi	%
1.	17-25 Tahun	3	10
2.	25-35 Tahun	6	20
3.	36-45 Tahun	9	30
4.	46-55 Tahun	11	36.7
5.	56-65 Tahun	1	3.3
No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	2	6,7
2.	SMP	0	0
3.	SMA	20	66.7
4.	D3 / S1 / S2	8	26.7
No.	Pekerjaan	Frekuensi	%
1.	Tidak Bekerja	2	6.7
2.	Ibu Rumah Tangga	15	60
3.	Buruh	3	10
4.	Pegawai Swasta	3	10
5.	Wiraswasta	7	23.3
6.	PNS	0	0
No.	Status Perkawinan	Frekuensi	%
1.	Menikah	29	96.7
2.	Belum Menikah	1	3.3
No	Hubungan dengan anak	Frekuensi	%
1.	Orang tua	29	96.7
2.	Wali	1	3.3
No.	usia anak	Frekuensi	%
1.	5-9 Tahun	3	10
2.	10-14 Tahun	11	36.6
3.	15-17 Tahun	16	53.3

Sumber: Data Primer Terolah,2022

Analisis:

Berdasarkan tabel 1 halaman 7 distribusi frekuensi menunjukkan dari

30 responden, berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 27 orang dan berdasarkan usia terbanyak pada usia 40-49 tahun sebanyak 13 orang, berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 20 orang tamatan SMA, dan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebanyak 15 orang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan karakteristik responden berdasarkan status perkawinan terbanyak adalah menikah sebanyak 29 orang, hubungan dengan anak sebagian besar yaitu orang tua dengan 29 responden, dengan usia anak dengan retardasi mental pada usia 12-16 tahun sebanyak 22 responden (73.3%).

b. Penerimaan diri

Table 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penerimaan Orang Tua pada Anak dengan Retardasi Mental di di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2022

No.	Penerimaan Orang Tua	Frekuensi	%
1.	Menerima	13	43.3
2.	Belum Menerima	17	56.7
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Terolah,2022

Analisis: Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar penerimaan orang tua responden adalah kategori belum menerima sebanyak 17 responden (56.7%) dan sebagian kecil adalah belum menerima sebanyak 13 responden (43.3%)

c. Kualitas hidup anak retardasi mental

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kualitas hidup pada anak Retardasi Mental di di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2022

No.	Kualitas Hidup	Frekuensi	%
1.	Tinggi	0	0
2.	Sedang	26	86.7
3.	Rendah	4	13.3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Terolah,2022

Analisis: Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar kualitas hidup responden adalah kategori sedang sebanyak 26 responden (86.7%) dan sebagian kecil adalah rendah sebanyak 4 responden (13.3%).

2. Analisis *Bivariate*

Table 4
Hubungan Penerimaan Orang Tua Dengan Kualitas Hidup Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2022

Kualitas Hidup Penerimaan orangtua	Kualitas Hidup		Σ	P	α
	Sedang	rendah			
Menerima	11	2	13	0,628	0,05
Belum Menerima	15	2	17		
Jumlah	26	4	30		

Sumber: Sumber Primer Terolah, 2022

Analisis:

- a. Tabel 15 menunjukkan bahwa dari 13 orang tua yang menerima memiliki anak dengan kualitas hidup sedang ada 11 orang dan 2 orang anak mempunyai kualitas hidup yang rendah, sedangkan pada 17 orang tua yang belum menerima memiliki anak dengan kualitas hidup sedang 15 anak dan 2 orang memiliki kualitas hidup yang rendah
- b. Hasil uji statistik yang telah dilakukan secara komputerisasi menggunakan *software computer* dengan uji statistik *Fisher's extract test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai p -value $(0,628) > \alpha (0,05)$.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis *Univariate*

a. Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Sebagian responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 27 orang (90%). Ibu yang dapat menerima keadaan anak retardasi mental memiliki sikap bahwa anak tersebut sudah pemberian Tuhan dalam

keluarga, sikap ini biasanya disebabkan karena ibu mendapat dukungan sosial dan motivasi yang cukup dari lingkungan sekitar, seperti keluarga teman, dan orang-orang terdekat.

2) Usia

Sebagian besar berusia 46-55 tahun sebanyak 11 responden (36.7 %), dan sebagian kecil berusia 56-65 tahun sebanyak 1 responden (3.3%). Orang tua yang berada di kelompok umur 46-55 tahun dalam ini usia tersebut tergolong matang untuk mendidik serta merawat anak yang menderita retardasi mental baik dari penerimaan diri yang baik dalam mendidik anak dengan tuna grahita.

3) Pendidikan

Sebagian besar responden berpendidikan tamatan SMA sebanyak 20 responden (66.7%) dan sebagian kecil merupakan tamatan SD sebanyak 2 responden (6.7%). tingkat pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh terhadap anaknya, hal ini sangatlah berpengaruh pada penerimaan diri orang tua atau wali serta pemahaman dan pengetahuan orang tua atau wali.

4) Pekerjaan

Sebagian besar merupakan ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (60%) dan sebagian kecil tidak bekerja sebanyak 2 responden (6.7%). aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan ibu terkadang melupakan peran ibu bahkan tidak dapat meluangkan sedikit waktu untuk memperhatikan anak. Sehingga ibu rumah tangga yang memiliki anak dengan retardasi mental memiliki waktu yang banyak dalam memperhatikan dan mendidik anak khususnya anak dengan retardasi mental dalam masa perkembangan baik dari perilaku dan sikap.

5) Status Perkawinan

Sebagian besar responden berstatus sudah menikah sebanyak 29 orang (96%) dan sebagian kecil berstatus belum menikah sebanyak 1 orang (3.3%). keluarga merupakan sebuah *support system* yang dapat membantu peran orangtua dalam proses pengasuhan anak merasa

tidak sendiri dalam menghadapi masalahnya. status pernikahan pekerjaan orang tua yang memiliki anak dengan tuna grahita juga dapat berpengaruh terhadap perilaku penerimaan orang tua.

6) Hubungan dengan anak

Sebagian besar responden merupakan orang tua dari anak retardasi mental sebanyak 29 responden (96.7 %) dan 1 responden sebagai wali anak dengan retardasi mental (3.3%). Orang tua merupakan hal utama bagi anak, oleh karena itu peran dari orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu dalam membimbing anak dengan retardasi mental agar dapat menjalankan kehidupannya tanpa bergantung dengan orang lain.

7) Usia anak

Sebagian besar responden menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar usia anak dengan retardasi mental responden pada usia 15-17 tahun sebanyak 16 responden (53.3%) dan sebagian kecil pada usia 5-9 tahun sebanyak 3 responden (10%). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosi. Sehingga pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat dari fisik dan kognitif, semakin bertambah usia anak maka kematangan dalam tumbuh kembang akan semakin baik.

8) Penerimaan Orang tua

Sebagian besar menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar penerimaan orang tua yaitu dalam kategori belum menerima sebanyak 17 responden (56.7%). Penerimaan diri orang tua juga suatu efek dari psikologis perilaku yang diberikan dari orangtua kepada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan serta pengasuhan, hal ini dipengaruhi pada pemahaman diri dan harapan yang realistis dari orang tua atau wali dengan anak tuna grahita, sehingga sebagian besar orang tua atau wali belum menerima keadaan anak dengan retradasi mental anak dengan tuna grahita.

9) Kualitas hidup Anak

Sebagian besar kualitas hidup responden sebanyak 86.7%. Bahwa anak yang bersekolah di sekolah luar biasa Negeri 1 Yogyakarta memiliki kualitas hidup dengan kategori sedang. Hal ini dapat dipengaruhi dari faktor seperti pengalaman pengasuhan yang positif atau pun negatif, dan kondisi kesehatan kronis dari orang tua atau wali kepada anak dengan tuna grahita.

2. Analisis *Bivariate*

tidak ada hubungan antara penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental, dari 30 responden yang memiliki kategori sedang sejumlah 26 responden (86.7%). Hal ini mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua atau wali yaitu kurangnya pemahaman diri dikarenakan adanya hambatan pada lingkungan sosial serta kurangnya *favorable social attitudes* yang menyebabkan tidak ter kendalinya stress emosional dan konsep diri dari orang tua atau wali yang tidak stabil.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Responden di SLB Negeri 1 Yogyakarta berjenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 27 orang dan berdasarkan usia terbanyak pada usia 40-49 tahun, berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 20 orang tamatan SMA, pekerjaan terbanyak bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berdasarkan status perkawinan terbanyak adalah menikah sebanyak 29 orang, hubungan dengan anak sebgaiian besar yaitu orang tua dengan 29 responden, dengan usia anak dengan retardasi mental pada usia 12-16 tahun.

B. Saran

1. Bagi orang tua anak dengan retardasi mental

Diharapkan orangtua dapat meningkatkan kategori penerimaan orang tua dengan rutin melakukan aktivitas di rumah bersama anak agar dapat

meningkatkan kualitas hidup anak yang mempengaruhi penerimaan diri untuk menerima anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berfokus pada faktor-faktor penerimaan pada orang tua atau wali baik dari *self understanding, realistic expectations, absence of enviromental obstacles, favorable social attitudes, good childhood training, and self perspective.*

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Vivi Retno Intening, S.Kep., Ns., MAN., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Ibu Jumarsih, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta.
3. Ibu Nurlia Ikaningtyas, M.Kep., Sp.Kep.,MB.,selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS., selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan selaku Penguji I yang memberikan masukan dalam penyusunan Skripsi.
5. Ibu Ignasia Yuanita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep Selaku Koordinator Skripsi Prodi Sarjana Keperawatan 2021.
6. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Penguji yang memberikan masukan dalam penyusunan Skripsi.
7. Bapak Erik Adik Putra Bambang Kurniawan, S.Kep., Ns., MSN, selaku Pembimbing yang telah bersedia membantu dan membimbing dalam pembuatan Skripsi serta memberikan kritik dan saran untuk perbaikan Skripsi.
8. Kedua orang tua saya, kakak dan adik, serta teman-teman saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
9. Bapak/Ibu dosen maupun karyawan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, terima kasih untuk dukungan. Semangat, motivasi, bimbingan, didikan dan ilmu yang sudah diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Pratiwi N. (2016). Gambaran kemampuan perawatan diri (self care agency) pada anak disabilitas (tuna grahita dan tuna netra) di sekolah luar biasa negeri 1 bantul. Publikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Azmi, M. (2017). Hubungan Antara Stres Pengasuhan Dan Kualitas Hidup Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus
- Dasuki. 2017. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dan Tingkat Retardasi Mental Dengan Kemampuan Keluarga Merawat. *Journal Endurance*, 2 (2) : 186-193.
- Dewi, N., dkk. (2015). Kualitas hidup orangtua dengan anak developmental disability. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 3(1), 37-42. Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan: Universitas Diponegoro
- Dewinda, H. R., & Affarhouk, B. (2019). Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Asertivitas. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(2), 130-137.
- Fatimah, S. (2019). *Gambaran Kualitas Hidup Anak Dengan Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C Sumpster Kota Bandung* (Doctoral Dissertation).
- Febrianti, R. (2017). Hubungan Anak Retardasi Mental Dengan Depresi Orang Tua (*Doctoral Dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*).
- Fikri, A. M. (2021). Parental Acceptance Dan Parenting Stres Pada Orang Tua Anak Intellectual Disability
- Kosasih, H. (2017). Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C “Dg” Dan Slb C “Sj”. *Psibernetika*, 9(1).
- Nadiyanti, R. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Orang Tua Dengan Tingkat Keintiman Keluarga Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Setyadharma Tipe C Surakarta.